

**PENGARUH KEMISKINAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN RASIO  
KETERGANTUNGAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN  
MANUSIA DI JAWA TIMUR**

**Anindya Rahardian Nugraeni**

Program Studi S1 Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya, 60231  
Email: [anindya.17081324039@mhs.unesa.ac.id](mailto:anindya.17081324039@mhs.unesa.ac.id)

**Tony Seno Aji**

Program Studi S1 Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya, 60231  
Email: [tonyseno@unesa.ac.id](mailto:tonyseno@unesa.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan dalam melihat adanya pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis dalam penelitan ini adalah data panel. Data panel yang digunakan yaitu pada kurun waktu 2014 – 2019 pada kabupaten dan kota di Jawa Timur. Penghitungan pada regresi data panel memperlihatkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap IPM dan Rasio Ketergantungan memiliki pengaruh negatif terhadap IPM. Variabel Ke miskinian, Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Ketergantungan memiliki pengaruh yang simultan dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur periode 2014 – 2019.*

**Kata Kunci :** *Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Rasio Ketergantungan, Indeks Pembangunan Manusia.*

**Abstract**

*This study aims to see the influence of poverty, economic growth and dependency ratio on the Human Development Index (HDI) in East Java Province. The analysis method in this research is panel data. The panel data used is in the period 2014 - 2019 in districts and cities in East Java. The calculation on the panel data regression shows that poverty has a negative effect on HDI. Economic growth has a positive effect on HDI and the Dependency Ratio has a negative effect on HDI. The variables of poverty, economic growth and dependency ratio have a simultaneous and significant influence on the Human Development Index in East Java Province for the period 2014 - 2019.*

**Keywords:** *Economic Growth, Poverty, Dependency Ratio, Human Development Index.*

## PENDAHULUAN

Setiap negara pada saat ini selalu berupaya untuk mewujudkan pembangunan di negaranya, pembangunan yang dilakukan ini diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan juga dapat mencukupi kebutuhan karena kesejahteraan dan kemakmuran rakyat adalah tujuan utama dari pemerintahan setiap negara termasuk negara Indonesia (Todaro dan Smith, 2006: 124). Kesejahteraan masyarakat merupakan harapan bagi semua negara yang ada di dunia. Berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan makmur. Menurut Amartya Sen dalam Todaro dan Smith (2006: 22-23) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan merupakan tujuan akhir dari pembangunan nasional, namun pembangunan manusia yang harus lebih diperhatikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai acuan sebuah wilayah untuk mengamati keberhasilan dalam menyejahterakan penduduknya tersebut. Indikator yang dijelaskan dalam IPM antara lain: dalam dimensi kesehatan diukur dengan kriteria umur panjang dan hidup sehat, dalam dimensi pendidikan diukur dengan kriteria lama sekolah, dan dalam dimensi ekonomi diukur dengan kriteria pengeluaran perkapita. IPM menjelaskan bagaimana perkembangan keberhasilan penduduk untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (BPS, 2020).

Pulau Jawa merupakan pusat perekonomian Indonesia. Walaupun demikian ternyata pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan pencapaian pembangunan manusia. Hal ini menandai peningkatan IPM di pulau Jawa masih belum merata. Provinsi Jawa Barat dan Banten memiliki IPM yang lebih tinggi dari nilai nasional, yaitu 71,3 untuk Jawa Barat dan 71,95 untuk Banten. Daerah Istimewa Yogyakarta dan DKI Jakarta, memiliki IPM yang cukup tinggi dan berada jauh dari nilai IPM Nasional, yaitu 80,47 untuk Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan 79,53 untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki IPM dibawah rata-rata nasional, dengan tingkat IPM 71,12 untuk Jawa Tengah dan 71,5 untuk Jawa Timur. Dapat dilihat bahwa provinsi yang memiliki IPM terendah merupakan Provinsi Jawa Timur. (BPS, 2019).

Dengan demikian Jawa Timur menduduki peringkat paling rendah dan dibawah rata-rata dari rata-rata IPM Nasional. IPM yang rendah mencerminkan belum tercapainya kesejahteraan penduduk. Menurut Krishna et al (dalam Ariwuni, 2019: 2928) Kemiskinan merupakan satu dari indikator yang lain yang mampu menggambarkan mutu hidup manusia yaitu kriteria hidup memadai. Rumah tangga disebut miskin apabila pendapatan rumah tangga tersebut lebih rendah dari garis kemiskinanmu, sedangkan saat pendapatan rumah tangga lebih tinggi dari garis kemiskinan disebut tidak miskin. Teori kemiskinan dalam Todaro & Smith (2006:243) yang mana penduduk yang tidak dapat mencukupi kebutuhan dasarnya dan hidup di bawah pendapatan riil disebut hidup di bawah kemiskinan Internasional. Keadaan ini ditandai dengan rendahnya pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokoknya dan akan berdampak pada kemampuan dalam mencukupi standar hidup kesehatan dan pendidikan. Ariwuni (2019: 2928) yang mengutip simpulan Vincent bahwa kenyataannya kemiskinan penduduk masih terjadi khususnya di negara

berkembang di dunia. BPS mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur mengalami penurunan tiap tahunnya, peningkatan terakhir terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah 12,34% dari tahun sebelumnya 12,28 di tahun 2014. Di tahun 2016 sampai tahun 2019 Jawa Timur mengalami penurunan sekitar 1,91. (BPS, 2019).

Pembangunan ekonomi merupakan strategi dalam upaya memajukan taraf hidup masyarakat. Usaha yang dilakukan yaitu dengan penambahan ketersediaan yang diiringi dengan penyaluran beragam materi dapat mencukupi keperluan pokok, pengembangan kualitas hidup, serta ekspansi pilihan dalam ekonomi dan juga sosial (Todaro, 2006: 28). Pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di suatu daerah disebut meningkat saat perekonomian pada suatu daerah lebih tinggi dibandingkan waktu sebelumnya (BPS, 2020). Muqorrobin (2017: 2) yang mengutip simpulan Safi'I pemerataan pendapatan akan tercapai jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Saat pemerataan pendapatan di suatu daerah bisa terlaksana, diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan dari penduduk Indonesia. Dapat diartikan harapan dalam pembangunan ekonomi ini bertujuan untuk mengupayakan pendapatan masyarakat meningkat, diiringi dengan pemerataan seoptimal mungkin. Dengan demikian pembangunan ekonomi yang berkembang akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam angka PDRB atau PDB suatu daerah mampu memperlihatkan bagaimana kegiatan perekonomian dapat mewujudkan peningkatan pendapatan masyarakat pada kurun waktu tertentu (Syofya, 2018: 181). Oleh sebab itu, PDRB dinilai sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dalam kaitan mencukupi kebutuhan hidup. Saat PDRB naik maka pendapatan masyarakat akan mengalami kenaikan juga dan akan meningkatkan konsumsi pada akhirnya kesejahteraan akan meningkat juga. Pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk dapat memajukan kualitas hidup masyarakat. BPS (2019) mencatat PDRB menurut harga konstan tahun 2015 – 2019, mengalami kenaikan sekitar 20%. Dari tahun 2015 1.331.376 miliar rupiah sampai tahun 2019 1.650.143 miliar rupiah.

Selain dari segi anggaran keadaan sosial ekonomi turut berperan juga dalam kualitas pembangunan manusia, yaitu saat jumlah penduduk di suatu daerah lebih banyak penduduk yang berusia kurang produktif daripada penduduk yang berusia produktif. Rasio Ketergantungan merupakan perbandingan antara penduduk dengan usia dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun dibandingkan penduduk usia 15 tahun sampai 65 tahun (BPS, 2020). Peningkatan jumlah penduduk yang cepat akan mengakibatkan proporsi dengan usia tidak produktif akan bertambah banyak dan kapasitas anggota keluarga juga akan meningkat. Angka kelahiran di negara berkembang adalah hampir 40 persen penduduknya adalah anak-anak dengan usia belum produktif (dibawah 15 tahun), sementara pada negara masuk angka kelahiran tidak mencapai 20 persen (Todaro dan Smith, 2006: 81). Jadi negara berkembang, termasuk Indonesia harus menanggung anak yang secara proporsional jumlahnya dua kali lipat dari negara maju. Kondisi dan situasi seperti ini tentunya dapat menghambat pembangunan kualitas pembangunan manusia di daerah. Menurut Arsyad peningkatan tenaga kerja dinilai merupakan hal positif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Manik, 2018: 442). Semakin tinggi jumlah penduduk dengan usia produktif dengan usia tidak produktif dinilai dapat membawa

keuntungan untuk pembangunan nasional dalam aspek ekonomi (Pramono, 2016: 273). Data BPS (2019) Rasio Ketergantungan Timur selalu mengalami penurunan dari tahun 2014 dengan presentase 44,50% sampai tahun 2019 dengan presentase 43,69% yang berarti turun sekitar 0,81%

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut tujuan peneliti diadakan yaitu mengamati apakah terdapat pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Rasio Ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur.

#### **METODELOGI PENELITIAN**

Model data yang dilakukan studi ini adalah data panel. Jangka waktu penelitian yaitu pada tahun 2014 – 2019 sedangkan sampelnya diambil dari 32 Kabupaten dan Kota yang ada di Jawa Timur. Variabel terikat dalam studi ini yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan variabel bebasnya yakni kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan rasio ketergantungan.

Hipotesis pada penelitian ini antara lain :

- H<sub>01</sub> : Tidak didapati pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia
- H<sub>a1</sub> : Didapati pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia
- H<sub>02</sub> : Tidak didapati pengaruh Pertumbuhan terhadap Indeks Pembangunan Manusia
- H<sub>a2</sub> : Didapati pengaruh Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia
- H<sub>03</sub> : Tidak didapati pengaruh Rasio Ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia
- H<sub>a3</sub> : Didapati pengaruh Rasio Ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Penelitian ini menggunakan definisi operasional variabel (BPS, 2020) :

1. Indeks Pembangunan Manusia merupakan gabungan indikator yang ditetapkan dalam menilai pencapaian rata-rata suatu daerah. Data IPM dinyatakan dalam presentase.
2. Kemiskinan merupakan keadaan tidak mampu dalam mencukupi ukuran minimum keperluan hidup dalam segi makanan ataun selain makanan. Data penduduk miskin dinyatakan dalam dalam ribuan.
3. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengukur kegiatan ekonomi disuatu wilayah. Data Produk Domestik Regional Bruto ini dinyatakan dalam miliar rupiah
4. Rasio Ketergantungan merupakan komparasi penduduk usia produktif dibandingkan usia yang tidak produktif. Data rasio ketergantungan dinyatakan dalam presentase

## Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dijalankan dengan menggunakan data dalam bentuk pengarsipan data. Studi ini menggunakan data tidak langsung yang diambil melalui situs Badan Pusat Statistik. Pengumpulan data pada penelitian ini merupakan dokumen Provinsi Jawa Timur yang mencakup data Jumlah Penduduk Miskin, Produk Domestik Regional Bruto, Rasio Ketergantungan, dan Indeks Pembangunan Manusia.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis dijalankan menggunakan data panel. Data panel memiliki beberapa kelebihan menurut Manurung (2005: 213) yang pertama dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh, memiliki kolinieritas yang rendah diantara setiap variabel, derajat bebas lebih banyak dan efektif, dan meminimalkan bias yang dibentuk dari himpunan individu maupun perusahaan disebabkan data lebih besar.

## Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam mengestimasi data ada tiga pendekatan untuk dijalankan yaitu menggunakan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Setelahnya diperlukan beberapa teknik analisis dalam memilih pendekatan yang paling sesuai antara lain yaitu Uji Chow (*Chow Test*) yang merupakan uji statistik dalam memilih model *Fixed Effect* atau *Common Effect*. Uji Hausman (*Hausman Test*) merupakan uji dalam mengamati pendekatan yang paling sesuai diantara *Fixed Effect* atau *Random Effect* dan Uji *Langrange Multiplier Test* yaitu uji statistik dalam memutuskan *Random Effect* digunakan lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect* (Widarjono, 2009: 231).

## Uji Asumsi Klasik

Pada tahap yaitu uji untuk melihat pelanggaran asumsi klasik untuk memperkuat pengaruh dari hasil analisis yang didapatkan. Menurut Gujarati (dalam Basuki, 2020) uji asumsi linieritas tidak termasuk dalam model regresi linier, dikarenakan data sudah dianggap linier. Sedangkan uji normalitas yaitu uji untuk melihat apakah model dalam suatu regresi berdistribusi normal namun uji ini tidak termasuk dalam ketentuan dari BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan bukan merupakan ketentuan uji yang harus terpenuhi. Sementara uji autokorelasi yaitu untuk mengamati model regresi linier apakah terjadi kolerasi diantara variabel pada waktu tertentu dengan waktu sebelumnya. Pada penelitian dengan data cross section dan data panel, uji ini tidak dilakukan dikarenakan data panel mengandung yang bersifat runtut waktu namun bukan runtut waktu secara murni karena waktu dalam data panel berulang. Sehingga hanya uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas yang dijalankan pada studi ini.

### Uji Statistik

Dalam pelaksanaan penelitian uji statistik yang dijalankan mencakup Uji t, Uji F, dan Uji Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

### HASIL PENELITIAN

Dalam menentukan model estimasi yang terpilih berikut ini merupakan hasil penghitungan model yang telah diujikan melalui software Eviews 10 dapat dijelaskan dengan uji asumsi sebagai berikut :

#### Uji Chow

Uji Chow dijalankan dalam menetapkan model terpilih *common effect* atau *fixed effect* model dengan menggunakan *like hood test ratio*. Menurut hasil perhitungan pada eviews diperoleh hasil signifikan probabilitas 0,0000 dengan  $\alpha$  0,05 dapat diputuskan pendekatan estimasi terpilih yakni model efek tetap atau (FEM)

#### Uji Hausman

Uji Hausman dijalankan dalam menetapkan model terpilih *fixed effect* atau *random effect* model dengan menggunakan *Hausman Test*. Menurut hasil perhitungan pada eviews probabilitas *cross-section random* diperoleh nilai 0,0000 signifikan dengan  $\alpha$  0,05 oleh karena itu dapat ditetapkan pendekatan yang paling tepat merupakan *fixed effect model*

**Tabel. 1 Hasil Regresi *Fixed Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	188.6304	6.458707	29.20560	0.0000
X1_KEM	-0.019547	0.003423	-5.710875	0.0000
X2_PDRB	1.32E-05	5.99E-06	2.206053	0.0286
X3_RK	-2.631523	0.147388	-17.85439	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.991415	Mean dependent var	70.05322	
Adjusted R-squared	0.989569	S.D. dependent var	5.360934	
S.E. of regression	0.547521	Akaike info criterion	1.795199	
Sum squared resid	55.75896	Schwarz criterion	2.413802	
Log likelihood	-162.7550	Hannan-Quinn criter.	2.044814	
F-statistic	537.0111	Durbin-Watson stat	1.234564	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10 & diolah penulis.

### Uji Normalitas

Uji Normalitas dijalankan dalam mengamati normal atau tidaknya distribusi pada suatu data. Uji ini dijalankan melalui pendekatan Jarque-bera test. Jika hasil probabilitas pada pengujian memperoleh nilai  $> 0,05$  oleh sebab itu dinyatakan residual telah terdistribusi normal. Apabila sebaliknya, jika hasil probabilitas pada pengujian memperoleh nilai  $< 0,05$  dapat diartikan residual tidak berdistribusi normal (Widarjono, 2009). Hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai Jarque-bera senilai 31.90231 dengan probabilitas hitung senilai (0.000000) yang artinya nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan probabilitas statistik ( $\alpha=5\%$ ) maka dari itu populasi pada studi yang dijalankan dinyatakan tidak berdistribusi normal. Selanjutnya untuk menormalkan data dijalankan regresi persamaan semilog pada variabel dependen atau sebaliknya namun masih belum berdistribusi normal. Menurut Gujarati (2006: 152) ketika hasil uji normalitas tidak memperlihatkan kenormalan data, selanjutnya dapat menggunakan asumsi *Central Limit Theorem* yang mana pada saat jumlah data penelitian melebihi 30 sampel uji normalitas diasumsikan sudah terpenuhi. Penelitian ini menggunakan observasi sebesar 228, yang merupakan 38 provinsi dikalikan dengan 6 tahun. Maka, sesuai dengan asumsi Gujarati data yang di observasi pada penelitian lebih besar 30 data, dengan demikian uji normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

### Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk mengamati adanya hubungan diantara variabel bebas. Jika terjadi kolerasi diantara variabel bebas, sehingga diartikan terjadi masalah multikolinieritas. Dalam mengetahui adanya multikolinieritas dapat dilakukan uji kolerasi melalui Eviews 10. Dalam melihat adanya hubungan antar variabel bebas atau terjadinya masalah multikolinieritas dapat diketahui melalui matriks korelasi, apabila terdapat korelasi yang dinilainya lebih dari 0,80 dapat diartikan terdapat multikolinieritas (Soemantri, 2019)

**Tabel. 2 Hasil Uji Kolerasi**

	X1_KEM	X2_PDRB	X3_RK
X1_KEM	1.000000	0.192985	0.220455
X2_PDRB	0.192985	1.000000	-0.511025
X3_RK	0.220455	-0.511025	1.000000

Sumber: Eviews 10 & diolah penulis.

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat dalam matriks korelasi tersebut nilai kolerasi tidak lebih besar dari 0,80. Oleh sebab itu dapat ditetapkan terbebas dari multikolinieritas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dimaksudkan dalam meninjau perbedaan varians dari residual keseluruhan pengamatan pada model regresi. Saat varians residual satu observasi dengan observasi lainnya sama maka dikatakan homokedasitas dan jika berbeda dikatakan heteroskeditas. Uji Heteroskedastisitas dijalankan dengan Uji Glesjer. Penentuan model ditentukan dengan ketentuan ketika jumlah probabilitas chi-square melebihi  $\alpha$  0,05 (Soemantri, 2019)

**Tabel 3. Nilai Probabilitas Uji Glesjer**

Variable	Prob.
C	0.6274
X1_KEM	0.6919
X2_PDRB	0.9705
X3_RK	0.1264

Sumber: Eveiws 10 & diolah penulis.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa ketiga variabel bebas pada pengujian Glesjer dengan nilai probabilitasnya bersifat tidak signifikan pada  $\alpha$  0,05. Sesuai dengan persyaratan uji Glesjer jika nilai probabilitasnya  $> \alpha$  0,05 dengan demikian data bebas dari masalah heteroskedastisitas

#### Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial (Uji t) dimaksudkan dalam mengamati adanya pengaruh diantara variabel independen, yaitu Kemiskinan, PDRB, dan Rasio Ketergantungan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia secara parsial. Variabel lain diasumsikan stabil

Asumsi yang digunakan yaitu apabila probabilitas  $> \alpha$  0,05 artinya H0 diterima dapat dikatakan variabel independen terhadap variabel dependen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Namun apabila probabilitas  $< \alpha$  0,05 artinya menolak H0 artinya variabel independen terhadap variabel dependen mempunyai pengaruh yang signifikan. (Soemantri, 2019)

Berdasarkan tabel 1. Dapat dijelaskan bahwa Kemiskinan, PDRB, dan Rasio Ketergantungan memiliki probabilitas  $< \alpha$  0,05 sehingga terdapat pengaruh yang signifikan diantara variabel independen terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) bertujuan dalam mengamati pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen Kemiskinan, PDRB, dan Rasio Ketergantungan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia dengan anggapan variabel lainnya diduga stabil.

Uji ini dijalankan dengan asumsi ketika probabilitas (*F-Statistic*)  $> \alpha$  0,05 artinya menerima  $H_0$  artinya tidak diperoleh pengaruh simultan terhadap variabel dependen. Namun ketika probabilitas (*F-Statistic*)  $< \alpha$  0,05 artinya menolak  $H_0$  dengan demikian diperoleh pengaruh simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. (Soemantri, 2019)

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan nilai probabilitas F statistik sejumlah 537.0111 dengan probabilitas F statistik  $0.000000 < \alpha$  0,05 yang artinya menolak  $H_0$ . Oleh karenanya dapat ditetapkan kemiskinan, PDRB, dan Rasio Ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan dan simultan

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimaksudkan dalam menggambarkan bagaimana model mampu menunjukkan perbedaan variabel dependen. Besarnya nilai  $R^2$  pada tabel 1 sebesar 0.991415, dapat dikatakan bahwa Kemiskinan, PDRB, dan Rasio Ketergantungan dapat menerangkan variasi dari variabel dependen, Indeks Pembangunan Manusia sejumlah 99,1 % dan sisanya 0,9 dapat diterangkan variabel lainnya selain yang ada dalam penelitian.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Setelah dilakukan perhitungan analisis regresi model yang terpilih yakni *Fixed Effect Model*, yang menerangkan secara individu terdapat pengaruh signifikan dan negatif diantara variabel kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur oleh karenanya hipotesis  $H_{a1}$  diterima yang menghasilkan koefisien variabel senilai -0.019547 dan probabilitas senilai 0,0000 di bawah nilai  $\alpha$  0,05. Artinya ketika kemiskinan meningkat 1 % akan terjadi penyusutan sejumlah 0.019547 pada Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur

Dalam arti luas kemiskinan adalah kondisi tidak mampu dalam mencukupi keperluan dasar hidupnya (pakaian, makanan, tempat tinggal). Saat penduduk miskin mengalami peningkatan hal ini akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup sumberdaya manusianya. Yang akan berakibat juga pada rendahnya Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini sama dengan pernyataan Todaro & Smith (2006:243) tentang Teori Kemiskinan yang mana penduduk yang tidak dapat mencukupi kebutuhan dasarnya dan hidup di bawah pendapaat riil disebut hidup di

bawah kemiskinan Internasional. Menurut Jasasila (2020: 42) Saat garis kemiskinan mengalami peningkatan dan seseorang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan dasarnya hal ini akan menciptakan lingkaran setan yang dapat digambarkan dari kecilnya pendapatan nyata yang kemudian menyebabkan turunnya permintaan yang akan berdampak pada inverstasi yang akan menurun dan berkurangnya produktivitas.

Syofya (2018) dalam penelitiannya juga didapati pengaruh yang negatif dan signifikan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Masyarakat berpenghasilan rendah akan menyebabkan individu kesulitan untuk mencukupi keperluan hidup dasarnya seperti kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian, pada saat tingkat kemiskinan penduduk pada suatu daerah meningkat maka hal ini mencerminkan keadaan hidup yang kurang sejahtera dan dapat memengaruhi kualitas kehidupan masyarakat pada daerah tersebut.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Berdasarkan penghitungan analisis regresi yang telah dijalankan yang menghasilkan koefisien variabel senilai  $1.32E-05$  dengan probabilitas  $0,0286$  lebih rendah dibandingkan  $\alpha 0,05$  menggambarkan secara individu diperoleh pengaruh yang signifikan dan positif diantara pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur artinya menerima hipotesis  $H_{a2}$ . Oleh karena itu pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan  $1\%$  akan terjadi kenaikan juga sebesar  $1.32E-05$  pada dependen variabel pada studi ini.

Indikator makro ekonomi yang dapat digunakan dalam menerangkan perkembangan perekonomian suatu wilayah yang juga digunakan sebagai evaluasi kualitas kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah yaitu dengan melihat PDRB. Nilai PDRB adalah indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Menurut Safi'I (dalam Muqorrobin 2017: 2) kenaikan pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan terlaksananya pemereataan pendapatan masyarakat pada suatu daerah. Saat pendapatan disuatu daerah bisa telah merata, kesejahteraan dari penduduk Indonesia akan meningkat. Hal ini berarti saat produktivitas masyarakat mengalami kenaikan, kesejahteraan masyarakat juga akan terjadi peningkatan. Hasil penelitian searah dengan teori yang diterangkan oleh Kuznet (dalam Muliza, 2017: 67) menjelaskan bahwa satu diantara banyaknya ketentuan pertumbuhan ekonomi modern yaitu besarnya output perkapita. Yang dimaksud besarnya output perkapita yaitu Poduk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pola konsumsi pada masyarakat akan berdampak pada naiknya pertumbuhan output dengan demikian akan menaikkan tingkat daya beli. Kemampuan masyarakat dalam membeli suatu barang merupakan parameter lain

dalam menentukan IPM dalam segi pendapatan. Kenaikkan daya beli masyarakat akan berdampak pada kemajuan Indeks Pembangunan Manusia

Selaras dengan penelitian Ariwuni (2019) dalam pendapatnya mengemukakan didapati pengaruh signifikan dan negatif PDRB terhadap dependen variabel dalam studi ini. Demikian juga dengan Muliza (2017) yang diperoleh pengaruh yang simultan. Saat ada kenaikan pada pertumbuhan ekonomi juga akan diiringi dengan produktivitas penduduk yang meningkat pula dan akan berakibat pada pendapatan yang akan bertambah pula. Dengan demikian hal ini akan berakibat pada peningkatan pembangunan ekonomi yang akan berdampak juga pada tingginya pembangunan manusia.

### **Pengaruh Rasio Ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Dari perhitungan analisis regresi yang telah dijalankan menggambarkan bahwa variabel rasio ketergantungan secara parsial diperoleh hasil signifikan dan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan diterimanya hipotesis  $H_{a3}$  yang menghasilkan koefisien variabel senilai 2.631523 dengan probabilitas 0,000 lebih rendah dibandingkan  $\alpha$  0,05. Dengan demikian ketika rasio ketergantungan meningkat sejumlah 1 % Indeks Pembangunan Manusia pada Provinsi Jawa Timur akan berkurang juga sejumlah 2.631523.

Rasio Ketergantungan menggambarkan perbandingan usia produktif dan tidak produktif. Semakin tinggi tingkat Rasio Ketergantungan semakin banyak pula beban tanggungan penduduk. Menurut Manik (2018: 442) banyaknya penduduk pada pembangunan ekonomi adalah salah satu persoalan dasar ini disebabkan tidak tertangani dengan baik akan menyebabkan tidak terwujudnya kesejahteraan rakyat yang merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi. Malthus dalam penelitian (Manik, 2018: 442) memaparkan tingginya pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan keperluan konsumsi semakin meningkat dibandingkan dengan keperluan dalam berinvestasi dengan demikian sumber daya hanya diperuntukan bagi pengembangan tenaga kerja dibandingkan dengan memperbanyak aset yang mengakibatkan penyerapan tenaga kerja berjalan melambat dan bertambahnya pengangguran. Todaro & Smith (2006:81) tanggungan yang dibebankan pada negara berkembang bukan hanya akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk namun juga akibat dari tingginya beban rasio ketergantungan. Menurut Aiyati dan Susilo (dalam Zuhairah, 2018) tingkat rasio ketergantungan yang rendah akan memberikan manfaat bagi pembangunan nasional hal ini karena akan banyak usia produktif yang bekerja dan dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini akan menghambat pembangunan ekonomi yang akan mengurangi pemasukan penduduk produktif sehingga akan memengaruhi kualitas pembangunan manusia di wilayah

tersebut. Saat Rasio Ketergantungan mengalami penurunan hal ini dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Zuhairoh (2018) dalam penelitiannya rasio ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia diperoleh hasil yang signifikan dan negatif. Banyaknya rasio ketergantungan akan mengakibatkan banyaknya pula beban tanggungan penduduk, disebabkan karena sebagian pendapatan disisihkan untuk mencukupi keperluan penduduk dengan usia tidak produktif. Yang artinya akan mengurangi pemasukan penduduk produktif dan memengaruhi kualitas pembangunan manusia di wilayah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan studi observasi yang telah dijalankan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif diantara Kemiskinan dan Rasio Ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur dan sebaliknya Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Diperoleh pengaruh simultan dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen dalam studi ini dengan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 99,14 % sedangkan sisanya 0,86% dapat dijelaskan dengan variabel yang tidak disertakan di penelitian ini. Artinya terdapat pengaruh yang lebih kuat pada variabel dalam penelitian dibandingkan dengan variabel lainnya yang tidak disertakan di penelitian ini.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan untuk dapat berkolaborasi dengan pemerintah daerah dalam membuat kebijakan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia salah satunya dengan menyediakan fasilitas publik yang bermanfaat bagi penduduk dalam segi kesehatan, pendidikan, dan berbagai fasilitas lainnya. Terciptanya fasilitas yang baik dapat menjadikan masyarakat semakin produktif yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk, salah satunya dengan menggiatkan program keluarga berencana sehingga Indeks Pembangunan Manusia dapat berkembang optimal. Saran yang ditujukan pada peneliti yang akan menjalankan penelitian yang serupa dapat memperbanyak variasi dari variabel dependen sehingga diharapkan dapat memperbanyak literatur terkait komponen yang memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia

## REFERENSI

- Ariwuni, M & Kartika, I. (2019). Pengaruh PDRB dan Pengeluaran Pemerintah terhadap IPM Dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 8 (12). Diakses 30 September 2020. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/48099>
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur menurut Lapangan Usaha 2015 – 2019*. Surabaya: PT. Sinar Murni Indo Printing
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2017). Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (miliar rupiah), 2014–2017. Diakses 9 Oktober 2020. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/15/1951/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-miliar-rupiah-2014-2017.html>
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2018). Jumlah Penduduk Miskin Menurut kabupaten Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 – 2018. Diakses 9 Oktober 2020. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/01/30/754/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-tahun-2012---2018.html>
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2019*. Surabaya: PT. Sinar Murni Indo Printing
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2020). Rasio Ketergantungan 2014-2020. Diakses 9 Oktober 2020. <https://jatim.bps.go.id/indicator/12/376/1/rasio-ketergantungan.html>. Pada 21 Oktober 2020
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2020). Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2019. Diakses 9 Oktober 2020. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2020/06/10/2091/jumlah->

[dan-persentase-penduduk-miskin-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-2017---2019.html](#)

Basuki, A & Prawoto, N. (2020). *Bahan Ajar Regresi Data Panel*. Yogyakarta: FEB Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Gujarati, D. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga

Jasasila. (2020). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Batang Hari 2011 -2019. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 11 (1) 40 – 44. Diperoleh pada 3 Januari 2021  
<http://eksis.unbari.ac.id/index.php/EKSIS/article/view/192/93>

Manik Y, & Maulina, I. (2018). Analisis Hubungan antara Pertumbuhan Penduduk dan Dependency Ratio dengan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Samosir. Seminar Nasional Royal (SENAR) 2018. 441 – 446.  
<https://jurnal.stmikroyal.ac.id/index.php/senar/article/view/216>

Manurung, J dkk. (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Alex Media Komputindo

Muliza, dkk. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan Dan PDRB Terhadap IPM Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3 (1). Diakses pada 8 Oktober 2020.  
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPED/article/view/6993>

Muqorobin, M. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5 (3). Diakses pada 4 Oktober 2020.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602>

Soemantri, I. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. JEMPER(Jurnal Ekonomi

Manajemen Perbankan. 1 (1) 1 – 10. Diakses pada 12 Oktober 2020.  
<http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/jemper>

Syofya, H. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 15 (2) 177 – 185. Diakses pada 3 Januari 2021.  
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/1153/1221>

Todaro, M & Smith S. (2006) *Pembangunan Ekonomi Jilid I* (Edisi Kesembilan). Jakarta: Erlangga.

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya untuk Ekonomi dan Bisnis*. Kampus FE UII: EKONISIA

Zuhairoh, Z & Melanin, S. (2018). Pengaruh Angka Kematian Bayi, Angka Partisipasi Murni, Rasio Ketergantungan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 1 (7) <https://e-journal.unair.ac.id/JBK/article/view/8332>